

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 12 di SMAN 1 Cijeruk

Muhammad Luthfie¹, Egi Adi Saputra², Koesworo Setiawan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor

Corresponding Author: Egi Adi Saputra, email : egiadisaputra389@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada komunikasi yang menciptakan hubungan pribadi antara guru dan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana komunikasi interpersonal guru berdampak pada motivasi belajar siswa yang berada di kelas 12 di SMAN 1 Cijeruk. Dalam situasi ini, komunikasi interpersonal mencakup elemen keterbukaan dan empati guru terhadap interaksi pembelajaran. Motivasi belajar mencakup faktor Ekstrinsik yang masih rendah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif termasuk metode survei dan analisis regresi linear sederhana pada data yang dikumpulkan melalui 100 responden dari 300 siswa kelas 12. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berdampak signifikan pada motivasi belajar siswa, dengan koefisien regresi 1,091 dan nilai R² 0,474. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru bertanggung jawab atas 47,4% variasi dalam motivasi belajar siswa. Penemuan ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan komunikasi guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa, terutama pada tahap penting menjelang kelulusan.

Kata Kunci: Empati, Guru, Komunikasi Interpersonal, Keterbukaan, Motivasi Belajar, Siswa Kelas 12

ABSTRACT

Education does not only focus on delivering information, but also on communication that creates personal relationships between teachers and students. The purpose of this study is to broadcast how teacher interpersonal communication impacts the learning motivation of students in grade 12 at SMAN 1 Cijeruk. In this situation, interpersonal communication includes elements of teacher openness and empathy towards learning interactions. Learning motivation includes Extrinsic factors that are still low. The study used quantitative methods including survey methods and simple linear regression analysis on data collected through 100 respondents from 300 grade 12 students. The results showed that teacher interpersonal communication had a significant impact on student learning motivation, with a regression coefficient of 1.091 and an R² value of 0.474. This shows that teacher interpersonal communication is responsible for 47.4% of the variation in student learning motivation. This finding shows how important teacher communication skills are to improve students' learning enthusiasm, especially at the important stage before graduation..

Keywords: Empathy, Teachers, Interpersonal Communication, Openness, Learning Motivation, Grade 12 Students

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, sebagaimana ditegaskan oleh (Nurkholis, 2013) ia menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh. Dalam proses pendidikan, komunikasi menjadi penghubung utama antara pendidik dan peserta didik, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendukung emosional(Laili et al., 2022). komunikasi yang efektif meningkatkan pemahaman dan koneksi antar individu dengan individu lainya Komunikasi interpersonal guru merupakan interaksi langsung yang

bersifat dinamis dan mendalam, bertujuan membangun hubungan edukatif yang saling mendukung (DeVito, 2001) & (Effendy, 1984) sedangkan Menurut Koesworo dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Komunikasi interpersonal tidak hanya peristiwa pertukaran pesan verbal, namun juga melibatkan simbol-simbol non-verbal melalui gestur atau media tertentu, yang membentuk ikatan emosional, saling tergantung, saling percaya, dan terbuka untuk mencapai tujuan bersama (Setiawan et al., 2024). Dua indikator utama yang berpengaruh dalam komunikasi interpersonal adalah keterbukaan dan empati (Suparna et al., 2013). Keterbukaan mendorong siswa untuk lebih percaya diri, sementara empati membangun rasa dihargai dan dimengerti, yang menjadi faktor penting dalam mempertahankan semangat belajar (Kusasi, 2014). Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal (Irdam, 2023) menjelaskan bahwa motivasi merupakan penggerak internal yang mendorong siswa untuk belajar. Sementara itu, (Yogi Fernando et al., 2024) menekankan peran guru dan lingkungan sebagai faktor eksternal yang turut memperkuat semangat belajar. Dengan demikian, komunikasi guru memiliki potensi besar dalam memicu kedua jenis motivasi tersebut.

Di SMAN 1 Cijeruk, data menunjukkan peningkatan signifikan pada jumlah siswa eligible SNBP dari 45 siswa pada 2022 menjadi 100 siswa pada 2024. Fenomena ini mencerminkan peningkatan motivasi belajar yang patut dikaji lebih dalam. Penelitian dilakukan untuk menelaah sejauh mana komunikasi interpersonal guru menjadi faktor penguangkit terhadap motivasi tersebut, terkhususnya kepada siswa kelas 12 yang telah berada di fase transisi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif Analisis Statistik deskriptif untuk mengukur fenomena yang terjadi dan menghubungkan antara variabel-variabel. Menurut Sugiono, analisis statistik adalah proses untuk mengolah data yang dikumpulkan agar dapat menghasilkan informasi yang valid dan relevan dalam penelitian (Sugiono, 2015).

Dengan Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan dapat diukur melalui analisis data numerik yang diperoleh dari instrumen penelitian, yaitu kuesioner atau angket. Menurut Prof Sugiono, dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D” metode kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian dengan berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiono, 2015). Untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, guru harus mendengarkan, memahami, dan terbuka (Waluyo edy, 2024).

Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner/Angket. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang telah disusun dengan baik untuk dijawab oleh responden. (Anggraini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Cijeruk. Setelah sumber data di dapat melalui penyebaran Kuisisioner yang disebarakan kepada siswa sebanyak 100 orang. Dengan analisis Statistik dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam menguji seberapa berpengaruh secara signifikan antara variabel independen (Komunikasi interpersonal guru) terhadap variabel dependen (Motivasi belajar siswa).

Hasil Penelitian

1. Hasil Rekapitulasi Komunikasi Interpersonal guru (X)

No	Indikator	Skor	Kriteria penafsiran
1	Keterbukaan (<i>opennes</i>)	3,75	Sangat Baik
2	Pikiran	3,93	Sangat Baik
3	Perasaan	3,71	Sangat Baik
4	Informasi jujur	4,00	Sangat Baik
5	Empati (<i>empathy</i>)	4,09	Sangat Baik
6	Memahami kebutuhan emosional	3,90	Sangat Baik
7	Dukungan moral	4,01	Sangat Baik
8	Menghargai latar belakang	3,96	Sangat Baik
Jumlah		3,91	Sangat Baik

Indikator Perasaan memiliki rata-rata nilai 3,71. Nilai ini adalah yang terendah dari semua indikator, meskipun termasuk dalam kategori "baik". Artinya, banyak siswa belum merasakan sepenuhnya perhatian emosi guru mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 38 hingga 42 persen siswa yang sangat setuju bahwa guru benar-benar peduli dengan kondisi dan perasaan siswa selama proses belajar. Karena kurikulum yang padat, guru mungkin lebih memprioritaskan prestasi akademik daripada aspek emosional siswa.

Indikator Keterbukaan (*Opennes*) menerima nilai rata-rata 3,75. Meskipun nilai ini dianggap "baik", itu menunjukkan bahwa siswa menganggap guru selalu terbuka untuk menerima kritik atau ide dari siswa. Sehingga siswa merasa enggan untuk berdiskusi secara kritis terhadap materi yang disampaikan, dan Siswa kurang memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat atau umpan balik secara langsung.

Indikator Pikiran menunjukkan hasil yang baik dengan nilai rata-rata 3,93. Siswa menilai bahwa guru berpikir secara matang sebelum menyampaikan materi atau menjawab pertanyaan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa guru cenderung berkomunikasi secara bijak dan memperhatikan makna dan efek dari pesan yang mereka sampaikan.

Menghargai latar belakang menerima nilai Rata-Rata adalah 3,96. Nilai yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru sangat menghargai latar belakang sosial dan pribadi siswa mereka. Guru juga menyadari berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa. Sekitar 49–56% siswa setuju bahwa guru melihat ekspresi, perasaan, dan kebutuhan mereka selama pembelajaran. Data menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk membuat suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman di kelas. Meskipun

guru menunjukkan rasa empati, pendekatan mereka mungkin tidak cukup intim atau mendalam. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa perhatian yang diberikan belum mencakup kebutuhan atau ekspresi emosional mereka secara khusus.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar indikator komunikasi interpersonal guru sudah berjalan dengan baik, namun masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas komunikasi, terutama dengan memperhatikan lebih lanjut kebutuhan emosional siswa dan memberikan lebih banyak ruang keterbukaan dalam diskusi secara terbuka.

2. Hasil Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa (Y)

No	Indikator	skor	Kriteria penafsiran
1	Faktor interinsik	4,08	Sangat baik
2	Kesadaran diri	4,16	Sangat baik
3	Pengembangan pengetahuan	4,03	Sangat baik
4	Rasa ingin tahu	3,98	Sangat baik
5	Faktor Ekstrinsik	3,74	Sangat baik
6	Penghargaan (<i>Reward</i>)	3,93	Sangat baik
7	Lingkungan kondusif	3,78	Sangat baik
8	Proses belajar yang menarik	3,78	Sangat baik
9	Membangun suasana belajar	3,82	Sangat baik
10	Hubungan guru dan siswa	3,83	Sangat baik
Jumlah		3,91	Sangat baik

Hasil rekapitulasi variabel Y, motivasi belajar siswa kelas 12 di SMAN 1 Cijeruk ditinjau dari tujuh indikator yang masuk kedalam kategori baik, namun mendapatkan nilai rendah dengan nilai rata-rata yang bervariasi.

Indikator faktor ekstrinsik memperoleh nilai dengan rata-rata sebesar 3,74, hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belajar karena dorongan dari luar seperti nilai, tekanan orang tua, atau ekspektasi lingkungan, bukan karena dorongan dari dalam diri. Dalam praktek dikelas guru masih melihat pada nilai akademik, sehingga siswa masih merasa mendapat tekanan dalam proses belajar.

Indikator lingkungan belajar kondusif dan proses belajar yang menarik sama-sama memperoleh nilai 3,78, menandakan bahwa suasana belajar sudah cukup mendukung, namun beberapa siswa masih merasa kelas kurang interaktif dan metode pengajaran masih cenderung membosankan.

Sementara itu, indikator membangun suasana belajar mendapat nilai 3,82, mencerminkan bahwa guru mulai menciptakan suasana yang menyenangkan, walau belum merata di semua kelas. Indikator hubungan guru dan siswa memperoleh nilai 3,83, menunjukkan hubungan yang sangat baik, namun masih ada siswa yang merasa kurang dekat secara emosional dengan gurunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedekatan emosional dapat mempengaruhi minat belajar terutama pada siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru tertentu.

Indikator penghargaan mendapatkan skor 3,93, yang berarti siswa merasa dihargai, terutama dalam prestasi akademik, meskipun bentuk apresiasi terhadap prestasi non-akademik masih kurang terlihat. Adapun indikator rasa ingin tahu memperoleh nilai tertinggi, yaitu 3,98, bahwa siswa memiliki dorongan

tinggi untuk belajar yang timbul dari dalam diri, terutama karena mereka berada pada fase akhir pendidikan menengah dan tengah mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa berada dalam kategori baik, dengan rasa ingin tahu sebagai faktor dominan. Namun, beberapa aspek seperti dorongan eksternal, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran masih perlu ditingkatkan untuk mendukung semangat belajar siswa secara menyeluruh.

Analisis Data

1. Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	18.945	10.579		.076
	Komunikasi Interpersonal Guru	1.091	.116	.689	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang ditampilkan pada Tabel 4.64, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 18,945 + 1,091X$. Artinya, jika komunikasi interpersonal guru tidak dilakukan ($X = 0$), maka motivasi belajar siswa (Y) berada pada angka 18,945. Sementara itu, setiap peningkatan satu satuan dalam komunikasi interpersonal guru akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 1,091. Hasil uji t menunjukkan bahwa guru berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas 12 SMAN 1 Cijeruk, Dengan kekuatan pengaruh yang kuat ($\beta = 0,689$). Semakin baik komunikasi guru, semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Uji t Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	18.945	10.579		.076
	Komunikasi Interpersonal Guru	1.091	.116	.689	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

diketahui bahwa variabel X memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000, yang diartikan lebih kecil dari 0.05.

Hal ini menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal Guru memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa kelas XII di SMAN 1 Cijeruk. Selain itu, nilai t-hitung 9.407 lebih besar

dibandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh dapat diterima. Koefisien regresi (B) sebesar 1.091 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Komunikasi Interpersonal Guru akan meningkatkan Motivasi Belajar siswa sebesar 1.091 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien beta terstandarisasi (Beta) sebesar 0.689 menunjukkan bahwa pengaruh variabel Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Belajar termasuk dalam kategori kuat. Adapun nilai konstanta sebesar 18.945 mengindikasikan bahwa jika tidak terdapat komunikasi interpersonal dari guru (nilai $X = 0$), maka nilai dasar motivasi belajar siswa sebesar 18.945. dapat disimpulkan Komunikasi Interpersonal Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa kelas XII.

2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 ^a	.474	.469	12.600
a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal Guru				
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar				

Dari hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan mendapatkan nilai R Square sebesar 0.474, hal ini dapat disimpulkan bahwa sebesar 47,4% variasi dalam variabel Motivasi Belajar siswa dijelaskan oleh variabel X atau Komunikasi Interpersonal Guru. Sementara itu, sisanya sebesar 52,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dengan Nilai R (korelasi) 0.689 bahwa adanya hubungan antara variabel Komunikasi Interpersonal Guru dengan variabel Motivasi Belajar, karena berada pada rentang 0.60–0.799. Selain itu juga, nilai Adjusted R Square yang didapat 0.469 mengindikasikan bahwa prediktor dalam model persentase kontribusi tetap stabil di sekitar 46,9%.

Pembahasan

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Dapat Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas 12 Di SMAN 1 Cijeruk

Berdasarkan hasil penelitian, variabel X, yaitu komunikasi guru dan siswa di kelas XII SMAN 1 Cijeruk, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan siswa untuk belajar. Komunikasi antara guru dan siswa di kelas XII juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keinginan belajar siswa. Temuan ini diperoleh melalui analisis regresi linear sederhana dan uji-t, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 serta koefisien regresi yang bernilai positif. Semakin baik komunikasi guru, terutama dalam hal keterbukaan dan empati, siswa lebih termotivasi untuk belajar. Hasil ini didukung oleh teori DeVito (2016), yang menyatakan bahwa empati dan keterbukaan adalah kunci komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, guru harus mendengarkan, memahami, dan terbuka terhadap pendapat siswa (Helidu et al., 2022). Ini terutama penting bagi siswa kelas 12 yang menghadapi tekanan akademik yang signifikan. Indikator

Keterbukaan Guru berkontribusi Positif karena Sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru terbuka terhadap kritik, saran, dan informasi yang relevan selama proses belajar. Hal Ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan serta dapat menerapkan motivasi yang tinggi.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya seperti (Sidik & Sobandi, 2018) dan (Kusman, 2019) Ini menunjukkan dampak nyata antara komunikasi interpersonal guru dan motivasi pembelajaran siswa. Namun, keunikan penelitian ini adalah fokus siswa kelas 12 yang mempersiapkan ujian masuk universitas, sehingga tekanan emosional lebih tinggi daripada di kelas lain. Oleh karena itu, komunikasi yang bermakna dari guru adalah kunci penting untuk menyertai siswa untuk menghadapi periode transisi yang penting ini. Kesimpulannya mengarah pada komunikasi interpersonal guru, ditandai dengan terbuka dan empati, bahwa itu akan memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan motivasi pembelajaran siswa kelas 12 di Sman 1 Cijeruk. Guru yang dapat membangun Interaksi dalam komunikasi yang jujur, terbuka serta memiliki empatik agar menciptakan suasana belajar yang mendukung salam menciptakan hubungan emosional dan kognitif dan memperkuat dorongan siswa selama periode akademik yang kritis.

2. Bagaimana Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas 12 Di SMAN 1 Cijeruk

Siswa SMAN 1 Cijeruk yang berada di kelas 12 menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. berdasarkan hasil angket yang dianalisis secara statistik. Mayoritas responden memberikan tanggapan setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan yang mengukur pada indikator motivasi belajar, baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Selain itu, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki dorongan yang cukup besar untuk belajar. Mereka memiliki semangat belajar dari dalam, yang berasal dari rasa ingin tahu dan keinginan untuk sukses. Selain itu, motivasi datang dari luar, seperti dari dukungan guru, lingkungan belajar yang nyaman, dan penghargaan atas upaya mereka. Ini semua membantu siswa menjadi lebih fokus dan giat dalam belajar, terutama saat menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

Teori motivasi belajar dari Abraham Maslow, sebagaimana dijelaskan dalam (Zebua, 2021) menegaskan bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penghargaan harus dipenuhi sebelum seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa terpenuhi kebutuhan psikologisnya melalui interaksi yang positif dengan guru dan lingkungan sekolah.

Hal ini memungkinkan mereka untuk fokus dalam mencapai tujuan akademik, seperti menggunakan jalur SNBP atau SPAN-PTKIN untuk masuk Universitas Negeri. Peningkatan jumlah siswa yang mengikuti seleksi masuk PTN dari tahun ke tahun juga dapat menjadi indikator tidak langsung dari tingginya motivasi belajar siswa. Jika pada tahun sebelumnya hanya 45–50 siswa yang mendaftar SNBP, kini jumlahnya meningkat menjadi 100 siswa. Ini menunjukkan peningkatan semangat dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Siswa kelas 12 SMAN 1 Cijeruk menunjukkan semangat dan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi.

3. Sintesis Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian mengenai pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa kelas 12 di SMAN 1 Cijeruk menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2016). Dalam teorinya, DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses yang bersifat dinamis, melibatkan dua orang atau lebih dalam interaksi langsung yang bertujuan untuk membangun, mempertahankan, atau bahkan mengubah suatu hubungan. Dua unsur utama dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah *keterbukaan* (openness) dan *empati* (empathy).

Teori ini dipertegas pula oleh Irdam (2023)&(Mustika,2019) bahwa seluruh daya penggerak siswa terhadap motivasi belajar berada pada dirinya sendiri.

muncul dari interaksi antara faktor internal siswa dengan pengaruh lingkungan sekitarnya, terutama dalam hal ini adalah hubungan dengan guru(Purbiyanto & Rustiana, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru memperlihatkan perhatian emosional dan mampu berkomunikasi dengan efektif, maka siswa merasakan dukungan psikologis yang signifikan, sehingga motivasi belajar mereka meningkat secara substansial.

Dari sisi penelitian terdahulu, hasil studi ini senada dengan temuan(Kusman, 2019),yang mengungkap bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa menengah atas. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya kedekatan emosional antara guru dan siswa dalam mendorong semangat belajar. Sementara itu, penelitian dari(Sidik & Sobandi, 2018) juga menekankan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai alat efektif dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar. Mereka menemukan bahwa guru yang mampu menjalin komunikasi dengan empati dan kejelasan cenderung memiliki siswa yang lebih aktif, lebih percaya diri dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi (Haqi, 2015). Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menambahkan dimensi konteks spesifik, yaitu pada siswa kelas 12 yang sedang menghadapi fase penting dalam pendidikan mereka: persiapan seleksi masuk perguruan tinggi. Dalam situasi yang penuh tekanan dan ekspektasi ini, komunikasi interpersonal guru menjadi alat strategis dalam menjaga stabilitas emosi dan mental siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar guru dan siswa di kelas 12 SMAN 1 Cijeruk berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mereka untuk belajar. Semakin baik komunikasi guru - terutama dalam hal keterbukaan dan empati-semakin tinggi semangat belajar siswa. Guru yang mendengarkan siswa, menerima kritik, dan memberikan informasi secara jujur dan penuh pengertian dapat membangun lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Temuan ini sejalan dengan teori Joseph A. DeVito, yang menekankan betapa pentingnya untuk memiliki hubungan interpersonal yang efektif yang penuh dengan empati dan keterbukaan.

Selain itu, siswa SMAN 1 Cijeruk di kelas 12 memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Dan Siswa menunjukkan akan adanya dorongan belajar yang kuat yang timbul dalam dirinya. Ini berasal dari dorongan intrinsik mereka seperti rasa ingin tahu, kesadaran diri, dan keinginan untuk berkembang, serta dari dorongan ekstrinsik mereka seperti dukungan guru, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan penghargaan. Semakin banyak siswa yang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi setiap tahun menunjukkan motivasi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar karena tuntutan akademik, tetapi juga karena adanya dorongan dan dukungan terus menerus dari lingkungan sekolah, terutama dari guru. komunikasi interpersonal yang efektif dari guru hal ini menjadi sangat penting dalam Upaya membangun motivasi belajar siswa, khususnya selama masa kritis kelas dua belas. Penelitian ini juga mendukung temuan dari penelitian sebelumnya dan memperkuat teori motivasi belajar Maslow dan komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan komunikasi guru bukan hanya penting tetapi juga strategis untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka. Hasil ini diharapkan akan mendorong sekolah dalam membantu guru untuk membuat seminar komunikasi yang lebih baik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mendapatkan feedback yang diarpaka

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. D. P., Aprianti, Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- DeVito, J. (2001). The Interpersonal Communication Course. *Pearson*, 3(1), 1–20.
- Effendy, O. U. (1984). Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi. In *PT.REMAJA ROSDAKARYA JL*.
- Haqi, L. (2015). Pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara tahun pelajaran 2015 - Walisongo Repository. (*Doctoral Dissertation, UIN Walisongo*). Pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara tahun pelajaran 2015 - Walisongo Repository
- Helidu, M. S., Alam, H. V., Bahsoan, A., Ilato, R., & Ardiansyah. (2022). Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v1i2.19>
- Irdam. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA PGRI 4 Kota Padang. *Psyche 165 Journal*, 16(4), 359–364. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.317>
- Kusasi, M. (2014). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/268076006.pdf>
- Kusman, M. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 29(1), 96.

<https://doi.org/10.24235/ath.v29i1.5170>

- Laili, V. S. A., Ananda, D. A. R., Putra, G. A., & Prahardana, M. W. (2022). Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(2), 265. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>
- Mustika, B. (2019). Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist di MTs. Miftahul Jannah Kecamatan Peranap Kabupaten Inhu. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 109–121.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Purbianto, R., & Rustiana, A. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 341–361.
- Saputra, E. T., Rasmini, & Amanah, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Disekolah Terhadap Gaya Komunikasi Siswa Di Sma Negeri 11 Kota Jambi. *Journal Of Social Science Research*, 3, 7801–7811.
- Setiawan, K., Sains-komunikasi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Djuanda, U. (2024). *Prinsip “ Social Virtue ” dalam Pengembangan Potensi Diri Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB Fitria Kota Bogor*. 1, 269–279.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suparna, P., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2013). Keterbukaan Komunikasi Dalam Menciptakan Iklim Komunikasi Yang Kondusif Di Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.11006>
- Waluyo edy, S. A. J. E. (2024). Analisis data sampel menggunakan uji hipotesis penelitian perbandingan pendapatan menggunakan uji anova dan uji t. *Ekonomi Dan Bisnis*, 2(30218365), 775–785.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Zebua, T. G. (2021). Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i1.1185>